

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ortodonsi berasal dari kata ortho, dalam bahasa Yunani yang berarti normal, benar, atau lurus dan kata dontos yang berarti gigi (Harry dan Sandy, 2003). Latar belakang perawatan ortodonsi adalah perlunya memperbaiki kesehatan rongga mulut, fungsi rongga mulut, dan penampilan pribadi (Foster, 1997). Alasan yang paling banyak untuk mendapatkan perawatan ortodonsi adalah untuk memperbaiki penampilan dari gigi dan wajah. Kebanyakan maloklusi tersebut akan mempunyai efek terhadap kepribadian seseorang, oleh karena itu perawatan ortodonti harus dapat memperbaiki estetik seseorang (Nazruddin, 2008).

Berdasarkan pemakaiannya, alat ortodonsi dibedakan menjadi dua, yaitu alat lepasan (*removable*) dan alat cekat (*fixed*). Alat lepasan berbeda baik dari segi konstruksi maupun dari prinsip kerjanya. Alat lepasan adalah alat yang dipasang dan dilepas sendiri oleh pasien. Umumnya alat ortodonsi cekat mempunyai konstruksi yang sederhana. Alat ortodonsi cekat terdiri dari plat dasar yang dilengkapi dengan klamer dan komponen aktif. Komponen aktif berupa *spring*, lengkung labial, dan sekrup. Alat cekat adalah alat yang dicitokkan pada gigi geligi dengan perantara *band* dan *bracket*, sehingga tidak dapat dilepas dan dipasang sendiri oleh pasien. Alat cekat mempunyai konstruksi yang kompleks, terdiri dari komponen aktif lengkung kawat (*arch*

wire), *section wire* dan *auxillaris* serta komponen aktif berupa *band*, *bracket* dan *tube* (Houston, 1990).

Ortodonsi klinis dan psikologi sosial merupakan dua disiplin ilmu yang berbeda. Ortodonsi klinis membahas masalah gigi geligi dan tentunya juga perawatan klinis, sedangkan ortodonsi psikologi membahas masalah mental serta ilmu sosial. Kedua bidang ilmu ini tampak sebagai dua hal yang saling berkaitan, akan tetapi terdapat beberapa aspek terkait yang membuat pertimbangan interdisipliner diperlukan dan sangat bermanfaat dalam perawatan ortodonsi (Graber dkk., 1997). Seorang pasien dewasa umumnya memiliki *self-motivation* dalam perawatan ortodonsi (Susanti dan Idris, 2005). Minat untuk mengubah profil wajah melalui perawatan ortodonsi semakin meningkat. Kebutuhan perawatan ortodonsi juga bervariasi di berbagai daerah, tergantung tidak hanya pada perlunya perawatan, tetapi juga pada faktor sosial-ekonomi dan ketersediaan pelayanan perawatan (Foster, 1997).

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti “dorongan” atau rangsangan atau “daya penggerak” yang ada dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan atau aktivitas. Motivasi ditentukan oleh tingkat kebutuhan yang sedang atau paling mendesak (Herijulianti dkk., 2002). Motivasi untuk melakukan perawatan ortodonsi diklasifikasikan menjadi dua, yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal timbul dari diri sendiri yang didasarkan pada penilaian terhadap kondisi gigi geligi dan keinginan untuk melakukan perawatan.

Motivasi eksternal diperoleh seseorang dari individu lain, misalnya orangtua, saudara, dan teman-teman yang menginginkan giginya terlihat lebih rapi (Proffit dkk., 2007). Faktor utama yang memotivasi seseorang untuk perawatan ortodonti adalah kecantikan, ketampanan, dan untuk konsep psikologis, serta penampilan kecantikan bagi kaum perempuan (Alice dkk., 1990).

Keberhasilan perawatan ortodonti tidak hanya bergantung pada kemampuan dan teknik ortodontis serta peralatan dan perlengkapannya, tetapi juga dipengaruhi oleh motivasi pasien itu sendiri. Seorang ortodontis harus dapat menentukan motivasi pasien yang mencari perawatan ortodonti sebelum perawatan dimulai karena langkah awal tersebut dapat meningkatkan kesempatan untuk memperoleh hasil yang memuaskan bagi pasien dan ortodontis (Arnett dan Worley, 1999).

Motivasi pasien pada perawatan dengan alat ortodonti cekat antara laki-laki dan perempuan dapat memiliki perbedaan, perawatan ortodonti bertujuan untuk meningkatkan estetika wajah disamping membangun oklusi yang ideal (Tufekci dkk., 2009). Wanita yang memasuki usia dewasa mulai memperhatikan penampilannya agar memiliki rasa percaya diri, berbeda dengan laki-laki akan merasa lebih percaya diri bila memiliki suatu kemampuan atau bertambah kuat, sehingga wanita pada umumnya lebih merasa tidak puas akan penampilan giginya daripada laki-laki (Bishara dkk., 1996). Wanita pada umumnya lebih suka merias diri, sedangkan laki-laki mengekspresikan diri dengan suatu tindakan daripada memperhatikan

penampilan. Kaum laki-laki di zaman modern sudah banyak menggunakan atau melakukan perawatan ortodonsi dengan tujuan memperbaiki penampilan dan mengekspresikan diri (Brouwer dkk., 1982).

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa laki-laki dan perempuan di Prodi Pendidikan Dokter Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Hal ini dikarenakan pada mahasiswa Prodi Pendidikan Dokter Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sudah banyak yang menggunakan dan melakukan perawatan dengan alat ortodonsi cekat dan memiliki motivasi yang beragam, baik motivasi internal maupun motivasi eksternal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: apakah terdapat perbedaan motivasi pasien pada perawatan alat ortodonsi cekat antara laki-laki dan perempuan di Prodi Pendidikan Dokter Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui motivasi pasien pada perawatan alat ortodonsi cekat.

2. Tujuan Khusus

Mengetahui perbedaan motivasi antara laki-laki dan perempuan pada perawatan alat ortodonsi cekat di Prodi Pendidikan Dokter Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Menambah pengetahuan di bidang kedokteran gigi khususnya ortodonti tentang perbedaan motivasi pada perawatan alat ortodonti cekat antara laki-laki dan perempuan di Prodi Pendidikan Dokter Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Praktis

a. Bagi dokter gigi

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan oleh Dokter Gigi (ortodontis) sebagai pertimbangan perlakuan perawatan ortodonti cekat terhadap pasien laki-laki dan pasien perempuan.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian yang serupa.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini sebagai berikut :

1. Asad dkk., (2011) yang meneliti tentang "*Patient's Dento-Facial Motivations for Orthodontic Treatment: A Questionnaire Study*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai faktor-faktor motivasi *dento-facial* untuk perawatan ortodonti. Sebanyak 250 fisik dan mental peserta sehat berusia 18-45 tahun. Hasil penelitian menunjukkan *Straightening of teeth* (23.2%), *prominent maxillary incisors* (21.2%) dan *deep bite* (17.6%).

Persamaan-nya adalah pada variabel motivasi, sedangkan perbedaan terletak pada variabel kekhawatiran, serta lokasi penelitian yang berbeda.

2. Carneiro dkk., (2010) yang meneliti tentang "*Evaluation of Satisfaction Level in Orthodontic Patients Considering Professional Actuation*". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kepuasan pasien dalam perawatan ortodonti terhadap kinerja ortodontis. Sampel berjumlah 60 pasien ortodonti dari Curitiba, Parana Negara Brasil. Hasil analisis disimpulkan bahwa faktor-faktor statistik berkaitan dengan tingkat kepuasan pasien terhadap kinerja ortodontis adalah: gelar profesional, rujukan profesional, motivasi, klasifikasi teknis, hubungan pribadi dokter-pasien dan interaksi. Persamaan-nya adalah pada variabel motivasi, sedangkan perbedaan terletak pada variabel kepuasan, gelar profesional, rujukan profesional, serta lokasi penelitian yang berbeda.